

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk salah satu negara yang berkembang di dunia, hal ini terbukti dengan adanya pembangunan di segala bidang termasuk pembangunan sektor ekonomi. Perekonomian di Indonesia yang semakin membaik menyebabkan timbulnya gairah bagi para pengusaha untuk mengelola perusahaannya di Indonesia. Salah satu pengelolaan yang harus diperhatikan adalah masalah keuangan yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, keuangan suatu perusahaan berkaitan dengan sumber dana dan penggunaannya. Semakin efisien penggunaan dan pengelolaan dana berarti semakin baik bagi perusahaan. Agar dana dalam perusahaan dapat dipenuhi secara cukup, maka dituntut adanya pengelolaan dan penentuan secara tepat terhadap sumber dana. Sumber dana dapat dipilih atau ditentukan apakah dari modal sendiri atau modal dari luar perusahaan ^[1] (pertiwi dan pratama, 2012).

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang ^[2] (Rahayu, 2010)

Menurut ^[3] (Handayani, 2015), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham tersebut nantinya menjadi nilai unggul bagi perusahaan dalam mencapai tujuan jangka panjang perusahaan yaitu memaksimalkan nilai pemegang saham. Jika perusahaan mampu menampilkan sinyal baik tentang nilai perusahaan maka para calon investor akan memandang perusahaan tersebut tepat sebagai alternatif investasi.

Sedangkan menurut ^[4] (Jogiyanto, n.d.) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham juga menunjukkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi nilai dari harga saham suatu perusahaan, maka investor akan tertarik untuk menjual sahamnya. Harga saham yang berlaku di pasar modal biasanya ditentukan oleh para pelaku pasar yang sedang melangsungkan perdagangan sahamnya. Dengan harga saham yang ditentukan otomatis perdagangan saham di bursa efek akan berjalan.

Selain itu menurut Irayanti dan ^[5](Tumbel, 2014), Nilai perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan membayar dividen. Besarnya dividen dapat mempengaruhi harga saham. Apabila dividen yang dibayarkan tinggi maka harga dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham kecil maka harga saham perusahaan yang membagikannya tersebut juga rendah. Dengan dividen yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi.

Fenomena turunya harga saham adalah tentang terpuruknya sektor pertambangan. Pada bulan Oktober 2015 sektor pertambangan belum menunjukkan gejala pemulihan. Beberapa masalah mendasar seperti anjloknya harga komoditas pertambangan ditambah aturan hilirisasi yang memberatkan dunia usaha, menjadi faktor yang membuat kinerja harga saham sektor pertambangan masih mengalami keterpurukan. Di awal tahun, indeks saham sektor pertambangan sempat bertengger di level 1.368. Namun terus menurun dan sempat menyentuh level terendahnya di posisi 855. Terakhir, indeks harga saham sektor pertambangan berada di posisi 941,74. Harga batubara terus jatuh dan saat ini bertengger di level US\$52 per ton dari sebelumnya sudah mencapai US\$150. Belum terlihat harga komoditas tambang batubara akan mengalami pemulihan. Sementara itu, sejumlah saham perusahaan pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mengalami penurunan. Harga saham PT Tambang Batubara (PTBA) menurun tajam. Harga saham PTBA di awal tahun Rp 13.275 per lembar, saat ini menjadi Rp 5.625 per lembar atau anjlok sekitar 57%. Banyak saham sektor tambang batubara lain yang mengalami keterpurukan. Di antaranya PT Harum Energy (HRUM) yang terpuruk dari level Rp 1.715 per lembar di awal tahun, menjadi Rp 840/lembar saat ini atau terpuruk 51%. Harga saham BUMI juga mengalami keterpurukan dari level Rp 87/lembar saham, menjadi Rp 50 per lembarnya. Harga saham Rp50 per lembar merupakan kuotasi harga paling murah dalam sistem fraksi harga pasar normal. Saham lainnya yang mengalami keterpurukan yakni ADARO Energy (ADRO), Indika Energy (INDY) dan sejumlah perusahaan lainnya (Elvidaris Simamora dalam <http://www.medanbisnisdaily.com>, diposting pada: Jumat, 02 Oktober 2015 pukul 06.35 WIB, diakses pada Sabtu 19 Agustus 2017 pukul 01.43 WIB).

Harga saham sektor pertambangan belum menunjukkan tren positif hingga akhir Desember 2015. Saham sektor pertambangan masih menjadi paling tertekan pada 2015 seiring belum pulihnya harga batubara akibat permintaan yang menurun, seiring negara tujuan ekspor batubara seperti Tiongkok sedang mengalami perlambatan ekonomi. Contohnya, saham PT Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA) pada 5 Januari

berada di level Rp 11.800 per lembarsaham dan pada 21 Desember sudah di posisi Rp 4.600 per lembarsaham, dengan demikian saham PTBA telah tergerus selama periode tersebut mencapai Rp 7.200 persaham. Kemudian saham Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada 5 Januari di level Rp 15.350 persaham, sedangkan pada 21 Desember merosot ke posisi Rp 5.600 persaham, alhasil saham tersebut anjlok sebesar Rp 9.750 persaham. Analisis PT Pefindo Guntur Tri Hariyanto mengatakan, pada tahun ini praktis semua sektor mengalami penurunan kinerja, terlihat pada semua indeks sektoral di Bursa Efek Indonesia yang mengalami pertumbuhan negatif. "IHSG sendiri telah mengalami 5 penurunan 14 persen hingga 21 Desember 2015," ujar Guntur, beberapa waktu lalu. Menurut Guntur, saham-saham yang melemah cukup dalam sejak awal 2015 hingga Desember diantaranya saham pertambangan seperti PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), dan lain-lainnya (Seno Tri Sulistiyono dalam www.tribunnews.com, diposting pada: Minggu 27 Desember 2015 pukul 08.50 WIB, diakses pada Jumat 18 Agustus 2017 pukul 23.40 WIB).

Selanjutnya, pada tahun 2016 saham sektor pertambangan masih terpuruk akibat menurunnya saham perusahaan-perusahaan sub sektor batubara sampai menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan turun hingga 66,35 poin. Semua indeks sektoral pendukung bursa pada penutupan perdagangan Selasa (13/9/2016) ditutup tertekan. Sektor pertambangan dan aneka industri ditutup paling tertekan dan menyeret Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun hingga 66,35 poin. Pada penutupan perdagangan pukul 16.00 WIB, IHSG ditutup turun 1,26 persen ke level 5.215,56. IHSG pada pembukaan perdagangan pukul 09.00 WIB tadi pagi memang dibuka turun di level 5.266,10. Sektor pertambangan terpuruk 4,0 persen ke level 1.137,23. Sementara sektor aneka industri turun 3,07 persen. Sektor properti juga turun 2,26 persen. Dari 10 indeks sektoral pendukung bursa, hanya sektor konsumen, infrastruktur dan keuangan saja yang ditutup di bawah 1,0 persen. Dari data RTI, sebanyak 256 saham ditutup turun sementara hanya 66 saham ditutup naik. Sehingga, IHSG merosot 1,26 persen. Sementara itu, sebanyak 58 saham ditutup tetap. Aksi lepas portofolio masih marak pasca-liburan Idul Adha. Sebanyak Rp 379,2 miliar portofolio dilepas oleh investor asing dan tercatat di 6 semua papan perdagangan. Pelemahan sektor pertambangan didorong oleh pelemahan saham ADRO, yang turun 8,27 persen, serta saham PTBA turun 5,93 persen (Aprillia Ika dalam www.kompas.com, diposting pada: Kamis 13 September 2016 pukul 16.44 WIB, diakses pada Sabtu 19 Agustus 2017 pukul 02.07 WIB).

Fenomena turunnya harga saham yang menyebabkan kanturunya nilai perusahaan bahkan terjadi pada awal tahun 2017. Perusahaan subsektor batubara mengalami penurunan harga saham meskipun telah melakukan right issue. Meskipun sentimen ada positif yang melingkupi perusahaan BUMI harga sahamnya masih mengalami

penurunan. Hal ini disebabkan adanya aksi ambil untung (profit taking). Harga saham PT Bumi Resources Tbk (BUMI) cenderung merosot sejak akhir Januari lalu. Padahal, sentimen positif tengah melingkupi perusahaan tambang milik Keluarga Bakrie ini. Pada penutupan perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI), Selasa (14/2), harga saham emiten berkode BUMI ini mencapai Rp 402 per saham atau turun 1,95 persen dari hari sebelumnya. Penurunan harga saham tersebut melanjutkan tren yang sudah berlangsung sejak akhir Januari lalu. Pada 27 Januari lalu, harga saham BUMI sempat mencapai level tertingginya sejak 3,5 tahun terakhir yaitu sebesar Rp 505 per saham. Artinya, sejak saat itu hingga kini harga saham BUMI sudah tergerus 20,4 persen. Padahal, jika dihitung sejak awal tahun ini hingga 27 Januari lalu tersebut, harganya sudah melonjak 81,6 persen. Apalagi, ada sejumlah faktor yang seharusnya menjadi sentimen positif bagi kenaikan harga saham BUMI. Pertama, pada pekan lalu, manajemen BUMI melansir kinerja keuangan 2016 yang menunjukkan tanda-tanda perbaikan. Kedua, BUMI optimistis harga patokan batu bara saat ini yang berkisar US\$ 80 per ton. Ketiga, kesepakatan penyelesaian utang. Pada November tahun lalu, para kreditur menyetujui skema restrukturisasi utang BUMI. Atas dasar itulah, BUMI berencana menerbitkan saham baru alias rights issues senilai Rp 35,1 triliun. Meski ditopang oleh setidaknya tiga sentimen positif tersebut, harga saham BUMI cenderung melorot sejak pengumuman rencana rights issues tersebut. (Martha Ruth Thertina dalam www.katadata.co.id, diposting pada: Rabu 15 Februari 2017 pukul 11.00 WIB, diakses pada Rabu 16 Agustus 2017 pukul 20.00 WIB). Selanjutnya harga saham emiten di sektor pertambangan batubara tanggal 31 Juli 2018 ditutup di teritori negatif. Sektor mining hari ini ditutup anjlok paling tajam dibanding sektor lainnya, atau turun 2,72%. Salah satu emiten batubara yang turut mengalami penurunan cukup dalam adalah PT Adaro Energy Tbk. Saham emiten berkode ADRO hari ini dibuka di angka 2.070, dan melemah 185 poin atau 8,85% ke angka 1.905. William Siregar, Analis di PT Paramitra Alfa Sekuritas mengatakan, secara general penurunan tajam tersebut ada kaitannya dengan pembatalan rencana penghapusan Domestic Market Obligation (DMO) batubara. Ia menambahkan, dinamika penurunan harga saham seperti ini adalah hal yang wajar di pasar modal. Hal senada dikatakan Analis Teknikal dari Binaartha Sekuritas, Nafan Aji. Menurutnya pergerakan harga ADRO secara konsisten masih bertahan di atas garis tengah dari bollinger dan garis MA 10. Sebelumnya diberitakan, rencana Menko Kemaritiman Luhut Pandjaitan yang akan menghapus Domestic Market Obligation (DMO) batubara, akhirnya batal. Presiden RI Joko Widodo memutuskan, tetap memberlakukan Domestic Market Obligation (DMO) 75% batubara dan harga khusus (price cap) US\$70 untuk kalori 6.332 GAR. Karena DMO batubara tetap berlaku, kata Jonan, maka tidak ada perubahan regulasi apa pun. Di Kepmen ESDM No. 23K/30/MEM/2018 menetapkan, minimal 25% produksi batu bara harus dijual ke PLN. Sedangkan Kepmen ESDM No. 1395 K/30/MEM/2018 tentang

Harga Batu Bara untuk Penyediaan Tenaga Listrik, mewajibkan DMO harga batu bara sektor ketenagalistrikan maksimal US\$ 70 per ton untuk kalori 6.332 GAR. (Didi Kurniawan dalam www.gatra.com, diposting pada: 31 Juli 2018 pukul 18.11WIB, diakses pada Minggu 5 Agustus 2018 pukul 23.58WIB).

Selain itu fenomena turunnya kinerja perusahaan pertambangan subsektor batubara terjadi pada tahun 2018 PT Baramulti Suksessarana Tbk mencatatkan pertumbuhan penjualan sebesar US\$ 198,86 juta pada semester I-2018. Jumlah ini naik 4,82% ketimbang penjualan pada periode yang sama tahun sebelumnya sebesar US\$ 189,70 juta. Seiring dengan bertumbuhnya penjualan, beban pokok penjualan juga meningkat 12,32% menjadi US\$ 118,80 juta, pada semester I-2017 beban pokok penjualan emiten berkode saham BSSR ini hanya US\$ 105,76 juta. Salah satu beban pokok penjualan disebabkan adanya peningkatan biaya pengupasan tanah sebesar 29,53% menjadi US\$ 39,17 juta di semester I-2018. Pada periode yang sama tahun sebelumnya hanya US\$ 30,24 juta. Selain itu, biaya pengangkutan juga meningkat menjadi US\$ 20,21 juta ketimbang tahun sebelumnya US\$ 17,84 juta. Laba bruto BSSR menurun 4,62% dari US\$ 83,93 juta pada semester 1 2017 menjadi US\$ 80,05 juta pada semester I-2018. Alhasil laba periode berjalan yang dapat dialokasikan kepada pemilik entitas induk sebesar US\$ 39,65 juta atau turun 5,72% ketimbang periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar US\$ 42,06 juta (Ika Puspitasari dalam www.kontan.co.id, diposting pada: Jumat 24 Agustus 2018 pukul 18.39WIB, diakses pada Selasa 2 Oktober 2018 pukul 14.14WIB).

Selanjutnya fenomena Corporate Social Responsibility terjadi pada tahun 2018, Sejumlah kepala desa di Kecamatan Seimenggaris, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara, mengeluhkan minimnya kontribusi tanggung jawab sosial atau corporate social responsibility (CSR) perusahaan yang beroperasi di wilayah mereka. Kepala Desa Tabur Lestari Andi Asri mengatakan, hampir seluruh jalan di desanya masih berupa jalan tanah yang membuat warga kesulitan beraktivitas pada saat hujan karena becek. “99 persen masih jalan tanah, semestinya perusahaan membantu buat jalan. Kalau musim hujan, warga kami tidak bisa keluar ke Sebuku,” ujar Andi Asri, Rabu. Andi menambahkan, di desanya terdapat delapan perusahaan yang beroperasi, baik perusahaan kelapa sawit maupun perusahaan tambang batubara. Namun, sejak sejumlah perusahaan itu beroperasi tahun 2001 sampai saat ini, warganya masih kesulitan membangun jalan. “Untuk CSR ini hampir dibilang tidak ada. Ini mulai berdirinya termasuk NJL itu mulai dari 2001. Alasannya, dia setor langsung ke pemerintah daerah,” imbuhnya. Puskesmas Kecamatan Seimenggaris juga menyayangkan minimnya kontribusi CSR sejumlah perusahaan di bidang kesehatan. Bahkan Kepala Puskesmas Seimenggaris mencatat, 13 kasus gizi buruk pada 2017 yang terjadi di kecamatan yang berbatasan langsung dengan Malaysia itu terjadi di lingkungan perusahaan. “Tidak ada kontribusi dari perusahaan, seperti kebutuhan transportasi

untuk tenaga medis saja mereka tidak mau bantu. Wilayah di sini luas dan kami kesulitan untuk menjangkau 10 semua karena terbatasnya transportasi,” ujarnya (Sukoco dalam www.kompas.com, diposting pada: 07 Februari 2018 pukul 21.14 WIB, diakses pada Selasa 2 Oktober 2018 pukul 14.20 WIB).

Di Indonesia, penelitian tentang nilai perusahaan sudah banyak dilakukan. Seperti beberapa penelitian yang dilakukan diantaranya oleh Alfredo Mahendra Djetoal, (2012), Tri Kartika Pertiwidan Ferry Madi Ika Pratama (2012), Muhammad Luthfi Hadianto (2013), Robinhot Gultomet. al, (2013), Desi Irayanti dan Altje L. Tumbel (2014), Sigit Hermawan dan Afiyah Nurul Maf'ulah (2014), Ayu Oktyas Putridan Suwitho (2015), Silfiana Azizah dan Maswar Patuh Priyadi (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah struktur modal, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, dan nilai tukar. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan tersebut, penulis hanya mengambil kinerja keuangan sebagai independent variabel (variabel bebas).

Nilai perusahaan selalu memegang peranan dalam pengambilan keputusan investor. Pertumbuhan yang positif terhadap nilai perusahaan mengindikasikan peningkatan kinerja perusahaan, sehingga memberikan tanggapan positif dari para investor, seperti meningkatnya permintaan atas saham perusahaan dan keengganan para investor untuk menjual saham perusahaan. Ini akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan^[7](Ni Putu Santi Suryantini, 2014).

Menurut^[6](Fahmi, 2015), kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Berdasarkan faktor di atas yang diduga mempengaruhi dan dengan adanya beberapa perbedaan dari hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, membuat penulis terdorong untuk melakukan penelitian lanjutan. Pengaruh hubungan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan ini diduga dipengaruhi oleh adanya faktor lain. Oleh karena itu, peneliti memasukkan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai variabel pemoderasi yang diduga ikut memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut.

Nilai Perusahaan didefinisikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham^[8](Kusumajaya, 2011)

Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Sujoko dan Soebiantoro, 2007) Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan.

Tanggung jawab sosial perusahaan adalah aktivitas tanggung jawab yang dilakukan perusahaan terhadap dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas operasional yang meliputi tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan^[10](Marsden, 2001 dalam Dahlsurd, 2008).^[11](Nathaniel, 2012) mengatakan bahwa saat ini dunia usaha tidak lagi hanya memperhatikan laporan keuangan semata (single bottom line) tetapi juga memperhatikan tiga aspek penting yang meliputi aspek keuangan, lingkungan, dan sosial (triple bottom line).^[12](Bulan dan Astika, n.d.) berpandangan bahwa perusahaan yang ingin memiliki kelangsungan hidup haruslah memperhatikan “3P”, yakni planet, people, dan profit. Seperti konsep triple bottom line dimana selain mengejar keuntungan (profit) suatu perusahaan juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat (people) serta ikut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (planet).

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Hal tersebut didasarkan pada fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan perusahaan pertambangan subsektor pertambangan seperti pada kasus di beberapa perusahaan sub sektor pertambangan yang mengalami penurunan harga saham berkelanjutan sehingga berdampak pada nilai perusahaan. Fenomena terbaru yang terjadi pada tahun 2018, salah satu perusahaan besar di Indonesia subsektor batubara PT Adaro Energy Tbk mengalami penurunan harga saham cukup dalam. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang pernah diangkat oleh Niyanti Anggitasari dan Siti Mutmainah (2012) yaitu Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Struktur Good Corporate Governance Sebagai Variabel 12 Pemoderasi. Didukung dengan penelitian sebelumnya yang pernah diangkat oleh Ratri Werdi Erdianty (2016) yaitu Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dari penelitian sebelumnya yaitu: (1) tahun pengamatan penelitian, data yang digunakan penulis pada periode 2012-2016, sedangkan data yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu periode 2007-2010. (2) objek penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian ini perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Indikator yang digunakan dalam penelitian sebelumnya

menggunakan Tobin's Q dalam nilai perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan PBV.(4) dalam penelitian ini penulis mengurangi variabel Good Corporate Governance (GCG).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut dan menuangkannya ke dalam skripsi dengan judul : “PENGARUH PENGUNGKAPAN PROFIT, PEOPLE, PLANET TERHADAP TOBINS'Q PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR INDUSTRI PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI 2013-2017”

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Agar tujuan penelitian dapat tercapai dan untuk memudahkan dalam menganalisis, maka dilakukan mengidentifikasi masalah, sebagai berikut :

1. Turun nya harga saham perusahaan sub sektor pertambangan dari tahun ke tahun
2. Turunnya kinerja keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi turunnya harga saham

1.2.2 Pembatasan Masalah

1. Perusahaan yang dijadikan subjek penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor industri pertambangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia)
2. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2013-2017
3. Nilai perusahaan dihitung menggunakan Tobins'Q
4. Sustainability Report diukur dengan GR4

1.3 Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan dibahas penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah Pengungkapan PROFIT, PEOPLE, dan PLANET berpengaruh secara simultan terhadap Tobins'Q ?
2. Apakah Pengungkapan PROFIT memberikan pengaruh terhadap Tobins'Q pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia ?
3. Apakah Pengungkapan PEOPLE memberikan pengaruh terhadap Tobins'Q pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia ?
4. Apakah Pengungkapan PLANET memberikan pengaruh terhadap Tobins'Q pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji pengaruh Pengungkapan PROFIT, PEOPLE dan PLANET secara simultan terhadap TOBINS'Q pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia
2. Mengkaji pengaruh Pengungkapan PROFIT terhadap Tobins'Q pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia
3. Mengkaji pengaruh Pengungkapan PEOPLE terhadap Tobins'Q pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia
4. Mengkaji pengaruh Pengungkapan PLANET terhadap Tobins'Q pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan yang di sajikan.

2. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.